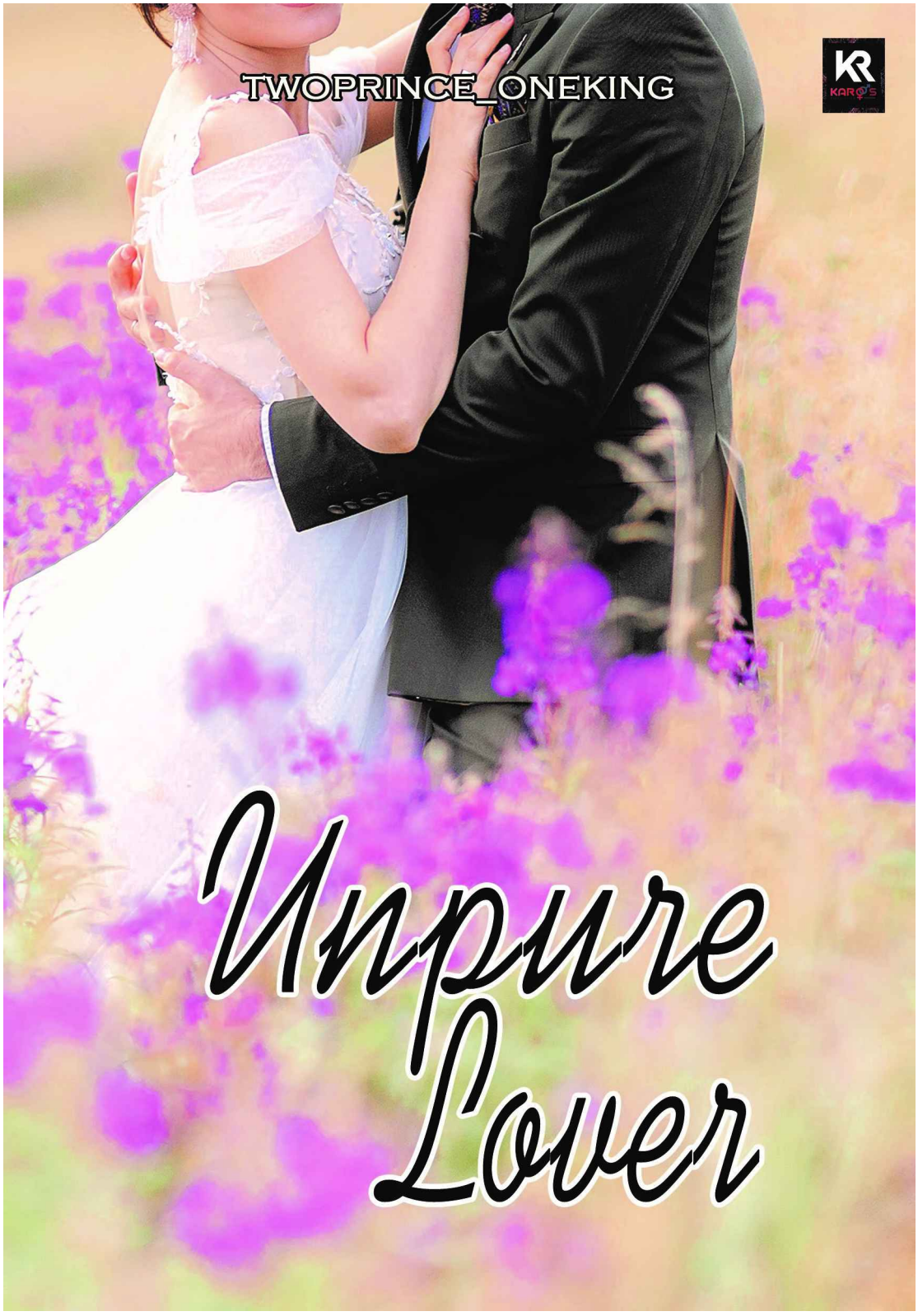
TWOPRINCE_ONEKING
Unpure Lover

Unpure lover

By : Twoprince_Oneking

Ekstra Part

Shaki mengecup kening putranya yang berumur empat tahun, tertawa saat putranya tersebut membalas dengan cara yang sama.

"Addar, mandi sekarang atau mau sarapan dulu?" tanyanya saat sang putra melompat turun dari tempat tidurnya.

"Papa sudah pergi?" tanya Addar dengan alis diangkat.

Shaki mengangguk. "Sudah. Papa sudah pergi ke kantor. Tidur Addar nyenyak sekali, makanya Papa nggak bangunin Addar. Tadi Papa kasih banyak cium dan pelukan buat Addar."

Addar yang merupakan versi kecil Ailan terlihat kecewa. "Kenapa tidak bangunkan Addar, biar bisa sarapan sama Papa?"

"Kata Papa, nanti kalau Addar udah masuk sekolah baru wajib bangunnya harus tepat waktu. Sekarang Addar masih kecil jadi boleh tidur puas-puas."

Sebenarnya Shaki agak keberatan dengan cara Ailan yang satu ini dalam mendidik Addar, putra mereka, tetapi Ailan beralasan kalau saat dia kecil dia merasa didik seperti militer, semuanya ada jadwalnya jika melanggar akan dihukum hingga Shaki terpaksa memaklumi saja.

"Kalau gitu Addar mau mandi dulu aja, setelahnya baru sarapan," jawabnya sedikit cemberut sambil berjalan ke kamar mandi.

Shaki mengikuti. "Mandi sendiri atau Mama mandiin?"

Addar menggeleng. "Mandi sendiri. Addar udah besar. Mama tunggu di luar aja."

Shaki tersenyum dan mengangguk. Addar jarang sekali bermanja-manja dengannya, putranya itu lebih manja ke Ailan. Addar begitu mengidolakan Ailan yang aktif dan bisa segalanya dibanding Shaki.

Jika kata orang anak laki-laki lebih dekat dengan mamanya, Addar adalah pengecualian. Saat Addar baru dilahirkan, Ailan yang mendekap dan berbagi kehangatan dengan sang putra karena kondisi Shaki yang lemah. Senyum pertama Addar juga diberikan pada Ailan.

Ucapan pertama Addar adalah papa bukannya mama yang membuat Shaki merasa iri dan merajuk seharian menolak bicara pada Ailan yang terbahak-bahak melihat tingkah istrinya yang dinilai lucu.

Addar tidur jika Ailan sudah memeluk dan mengecup keningnya. Tentu saja seiring bertambahnya usia, Addar mulai membagi cintanya sama besar antara papa dan mamanya.

Saat Addar keluar dari kamar mandi, Shaki langsung membantu melap tubuhnya sampai kering, membantu memakaikan pakaian, dan menyisir rambut hitam tebal putranya yang diwariskan dari Ailan.

Mereka berjalan turun sambil berpegangan tangan. Beberapa orang ART terlihat sedang bersih-bersih, Addar dengan ramah menyapa mereka semua dan menawarkan untuk sarapan bersamanya. Mereka yang gemas langsung memeluk dan mencium Addar yang sebenarnya sudah mulai malu dicium.

Shaki yang tadi sudah sarapan dengan Ailan, duduk menemani Addar, sesekali mengusap pipi atau dagu Addar yang belepotan oleh saos. Shaki tersenyum penuh cinta merasakan kebahagiaan yang memenuhi dadanya. Tidak sehari pun dia tidak bersyukur atas kesempatan hidup yang Tuhan berikan padanya. Dan juga pada Addar Aktar yang membuatnya menjadi mudah.

Shaki terkenang saat-saat dia diizinkan keluar dari rumah sakit setelah hampir dua minggu di sana, menjalani pemeriksaan ketat setiap harinya untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Tentu saja dia harus berjanji pada Dokter Arkaan untuk istirahat total selama dua bulan, dan melakukan pemeriksaan ke rumah sakit menemui Dokter Arkaan sesuai jadwal yang sudah diberikan, dia juga dilarang melakukan aktivitas dan olahraga tanpa izin sang dokter setelah waktu dua bulan berlalu.

Begitu Ailan yang tak pernah meninggalkannya selama dua minggu ini, meletakkan Shaki di kursi depan, Shaki mengembuskan napas lega.

"Akhirnya aku benar-benar keluar dari sini," desahnya menyandarkan kepala ke belakang.

Ailan tersenyum, mengecup bibir Shaki yang pucat, meraih jemari Shaki yang semakin kurus. "Kau akan sering mengunjungi tempat ini. Aku pasti tidak akan melupakan semua jadwal itu."

Shaki memperhatikan kantong obat yang masih Ailan pegang. "Berapa kilo beratnya?"

Ailan tertawa, dada Shaki berdebar sampai rasanya mau melompat keluar. Ailan kembali mendaratkan ciumannya setelah meletakkan obat tersebut di dasbor. Menutup pintu, berjalan ke arah beberapa pekerja yang membantu Ailan mengangkat barang, memasukkan ke dalam bagasi.

Lima menit kemudian mereka sudah berada di jalan raya dan Shaki yang masih sangat lemah juga baru minum obat langsung saja tertidur.

"Kenapa kau membawanya ke sini?"

Sayup-sayup Shaki mendengar suara yang rasanya dia kenali, tetapi dia masih sangat lelah dan kelopak matanya terasa begitu berat.

"Ini rumahku, yang juga akan menjadi rumahnya jika kami menikah. Aneh rasanya kau berani bertanya seperti ini padaku. Apa kau lupa kalau kau cuma menumpang di sini? Kapanpun aku bisa mengusir kalian berdua keluar. Saat ini aku tak mau berdebat, aku tidak mau mengganggu tidur Shaki. Jadi, kalian keluar dari kamar ini."

Itu suara Ailan, Shaki tidak mungkin salah.

"Apa kau lupa yang sudah terjadi pada Addar karena wanita ini?"

"Yang aku ingat adalah apa yang terjadi padanya karena ulah kalian semua."

"Kau sudah kelewatan, Ailan!"

"Kalian yang sudah keterlaluan!"

"Addar baru saja meninggal dengan tragis dan kini kau bersikap kurang ajar padaku. Apa kau mau menyingkirkan semua keluargamu demi wanita berpenyakitan ini?"

"Aku bahkan rela kehilangan segalanya demi dia!"

"Ailan, tolong dengarkan Martin. Dia bicara begini tentu karena ingin yang terbaik buatmu. Addar sudah pergi, hanya kau sekarang yang tinggal. Seluruh keluarga kini mencurahkan perhatian padamu. Kau seharusnya mengerti bahwa kami semua ingin yang terbaik buatmu."

Ini Tante Amira.

Shaki memaksa sekuat tenaganya untuk membuka kelopak matanya. Tiga orang yang berdiri tak jauh darinya terlihat begitu buram, sampai dia harus mengedipkan matanya berkali-kali.

"Kau bukan keluargaku!"

Shaki fokus pada Ailan yang mulai terlihat jelas.

"Aku tidak menjalin hubungan dengan wanita licik."

"Ailan. Amira istriku, kau harus menghormatinya," desis Om Martin.

"Pergi!" bentak Ailan tertahan.

"Shaki sedang tidur. Aku tidak mau dia terganggu."

Saat itu Ailan menoleh pada Shaki dan menemukan wanitanya ternyata sudah bangun dan sedang mendengarkan perdebatannya dengan Om Martin. Ailan langsung bergegas mendekati Shaki, mengusap rambut Shaki.

"Kau sudah bangun, bagaimana perasaanmu?" tanyanya terdengar bahagia.

Shaki mengangguk, tersenyum menyentuh rahang Ailan. "Aku tidak pernah merasa sebaik ini."

Lalu dia menoleh ke arah Tante Amira yang berdiri diam tak jauh di belakang Ailan. Dia kecewa saat Tante Amira menatapnya datar dan tidak bertanya kondisinya. Sudah cukup pula sebenarnya Shaki berharap Tante Amira yang akan menjenguknya dan memperbaiki hubungan mereka yang entah bagaimana ternyata tidak sebaik yang Shaki pikir.

Ailan ikut menoleh, memasang wajah datar. "Om, Tante, nanti saja kalau kalian ingin melihat Shaki, dia masih butuh istirahat yang banyak."

Hati Shaki tersentuh melihat sikap Ailan yang berpura-pura, mengalihkan pembicaraan demi menjaga perasaan Shaki.

"Aku sudah mendengar semuanya," kata Shaki lembut.

Dia memperhatikan sekeliling kamar luas dan elegan tersebut. "Apa kau membawaku ke rumahmu?"

Ailan mengangguk. "Ya. Aku membawamu ke sini agar ada yang bisa menbantumu jika aku harus pergi sebentar. Sekarang ini aku tidak bisa terus bersamamu, aku juga harus ke kantor. Mereka membutuhkanku di sana. Para ART akan menjaga dan menemanimu."

"Seharusnya kau membawamu ke rumahku saja. Aku bisa lebih nyaman di sana."

"Kau akan nyaman di sini. Cepat atau lambat kita akan menikah dan ini semua akan menjadi milikmu."

Suara deheman Martin tidak dihiraukan oleh Ailan yang terus menghibur Shaki.

"Tetap saja kita belum menikah. Kau membawaku ke sini setelah yang terjadi, apa tidak malu diomongin orang nanti?"

Ailan tertawa.

"Siapa yang akan menggosip tentangku, para tetangga? Tetanggaku yang paling dekat jaraknya satu kilo meter. Lagi pula, apa menurutmu aku ini tipe orang yang akan peduli dengan omongan orang?"

Shaki akan mejawab, tetapi Ailan menggeleng.

"Cukup. Aku tidak mau berdebat lagi denganmu. Aku mau kau ada di sini bukan karena apa pun, tapi karena aku ingin tenang dan damai. Jantungku tidak sanggup menerima jika terjadi apa-apa denganmu. Jangan mencoba pergi dari sini jika kau memang mencintaiku, di mana aku berada di situ juga dirimu. Yakinlah apa pun yang terjadi aku selalu ingin memberikan yang terbaik buatmu."

Shaki tidak lagi membantah, dia diam mengangguk. "Kalau begitu nikahi aku secepatnya. Agar statusku jelas."

Mata Ailan berbinar. "Tentu saja, aku akan segera mengurus semuanya."

"Ini sudah melampaui batas!" bentak Martin.

"Aku tidak keberatan kau memberikan jantung Addar padanya karena itu keinginan terakhir Addar, tapi aku menolak dia tinggal di sini. Aku tidak setuju kau menikahinya."

"Padahal kau bisa memilih yang jauh lebih baik, tapi kau malah membuat Om marah dengan memilih Shaki," imbuh Amira.

"Aku kenal Shaki, dia akan membuat repot semua orang karena tubuhnya yang lemah, penyakit, dan sikapnya."

Ailan berdiri, Shaki yang berniat menahannya hanya menggapai angin, dia bisa melihat kesabaran Ailan sudah habis. Ailan kini selangka di depan Martin dan Amira.

"Berapa kali aku harus bilang kalau semua ini milikku. Aku bisa melakukan apa yang aku suka tanpa perlu kau recoki. Addar sudah pergi, ini hidupku. Aku yang lebih tahu apa yang terbaik dan akan membuatku bahagia."

Ailan mengendalikan amarahnya, menarik, dan mengembuskan napas pelan.

"Sekarang kemasi barang-barangmu, dalam satu jam kau sudah harus meninggalkan rumahku. Terserah kau mau tinggal di mana, asal jangan mengganggu aku dan Shaki lagi."

Bukan hanya Martin dan Amira yang kaget, Shaki juga kaget.

"Ailan. Sudahlah," lirih Shaki, sedih karena dirinya Ailan harus bermusuhan dengan Omnya.

Ailan memberi isyarat agar Shaki diam. Dia menantang mata Martin dan Amira. "Kalian dengar apa yang aku katakan. Satu jam dan jika dalam waktu itu kalian tidak keluar, aku akan meminta penjaga di bawah sana untuk melempar kalian keluar, tak peduli kalian siap atau tidak."

Martin merah padam.

"Aku tidak akan melupakan penghinaan ini. Mulai detik ini, bagiku kau sudah mati," kecamnya.

Ailan mengangguk. "Bagi kalian semua aku sudah mati dari lama. Jadi, jangan khawatir, aku tidak akan terluka mendengar kata-katamu."

Dia melirik Amira. "Bawa serta istrimu pergi dan semua barang-barang atau perhiasan Mama yang dia pakai suruh tinggalkan karena Shaki yang berhak mewarisinya."

Amira mencengkeram lengan suaminya, tetapi matanya melotot pada Shaki.

"Ini semua karenamu," paraunya mulai mengeluarkan air mata.

"Aku menghitung satu jam mulai dari sekarang," geram Ailan sengaja mengangkat lengan untuk melihat jam tangannya.

Martin langsung menarik lengan Amira. "Mari pergi dari sini. Aku harap dia kelak akan menyadarinya dan saat itu pintu maafku sudah tertutup."

"Kau juga sudah kupecat sebagai direktur. Kalau kau masih mau bekerja, kau harus mau dimutasi ke cabang terjauh," umum Ailan saat pasangan suami istri itu masih di pintu.

Martin seperti kepiting rebus, merah padam, dan berasap. Dia seperti akan menerjang Ailan yang melipat tangan di dada, menunggu dengan tidak sabaran melihat Martin pergi atau menghajar Martin yang berani menyerangnya.

Shaki lega luar biasa saat Martin memilih pergi meski makiannya membuat telinga Shaki panas.

Ailan berbalik mendekati Shaki.

"Jangan dengarkan dia," tekannya. "Aku akan menyingkirkan apa pun atau siapa pun yang mengganggumu."

Shaki mengembuskan napas pelan.

"Terima kasih karena mencintaiku sebesar ini," lirihnya sebak.

Ailan tersenyum, menyentuh rambut Shaki.

"Terima kasih karena sudah membalas cintaku ini," bisiknya di atas bibir Shaki.

Sebulan kemudian Shaki dan Ailan menikah resmi secara agama dan hukum, di kamar ini karena Shaki masih belum pulih sepenuhnya. Mereka menunda pestanya sampai Shaki dinyatakan pulih.

Mengingat Shaki yang masih harus melakukan latihan, minuman obat, dan juga perawatan. Mereka terpaksa menunda untuk hamil. Pada tahun kedua barulah mereka berencana punya anak. Dan tiga tahun setelah menikah, Shaki melahirkan seorang putra bagi suaminya.

"Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih," bisik Ailan di bibir Shaki.

"Berapa kali pun aku bilang tetap saja tidak bisa menggambarkan terima kasih dan rasa bahagiaku."

Saat Shaki terjaga dan menemukan suaminya sedang menggendong putranya.

“Boleh aku memberinya nama Addar?" tanya Ailan terlihat menyembunyikan keinginannya yang menggebu-gebu.

Shaki tersenyum matanya berkaca-kaca. "Nama yang bagus. Aku yakin nama ini cocok untuknya."

Air mata Ailan mengalir.

"Addar. Namamu Addar Aktar," bisiknya mengecup kening putranya yang tampan.

Shaki ikut menangis, dia sangat mengerti, meski tidak pernah benar-benar mengatakannya, tetapi sesungguhnya Ailan sangat sedih dan merindukan adik kembarnya itu.

Jika Shaki bisa mengurangi kesedihan Ailan, dia akan melakukan apa pun.

"Addar Aktar, selamat datang ke dunia ini, Nak," parau Shaki mengulurkan tangan meminta agar sang putra diletakkan dalam gendongannya.

Air mata Shaki menetes, tetapi bibirnya tersenyum saat bibir mungil Addar langsung menangkap puncak dada yang Shaki sodorkan padanya, mengisap air susu dengan lahap.

"Tumbuhlah menjadi anak sehat, baik yang akan membuat orang tuamu bahagia dan bangga." Doa Shaki terucap untuk sang putra.

Sekarang putranya itu sudah berumur empat tahun selalu terlihat bahagia dan menjadi kebanggaan kedua orang tuanya.

THE END